

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, yang berada di sekitar garis khatulistiwa, memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Oleh karena itu, setiap bangunan yang akan dibangun perlu disesuaikan dengan karakteristik iklim tropis tersebut. Desain bangunan di daerah beriklim tropis perlu memperhatikan curah hujan, radiasi matahari, suhu yang tinggi, kelembapan, serta kecepatan angin yang rendah (Jamila & Satwikasari, 2020). Penyesuaian kondisi iklim tersebut akan memberikan keuntungan finansial dan optimal. Perencanaan yang matang dan tepat dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan instalasi penyejuk udara (AC).

Arsitektur tropis adalah gaya desain bangunan yang disesuaikan dengan iklim tropis. Tujuannya adalah untuk membuat bangunan nyaman di dalamnya meskipun lingkungan luarnya tidak nyaman (Karyono, 2016). Arsitektur tropis berfokus pada pemecahan atau penyelesaian masalah yang terkait dengan iklim tropis yang dapat mempengaruhi kenyamanan seseorang di dalam bangunan. Arsitektur tropis bukan hanya tentang desain, tetapi merupakan pendekatan yang memperhitungkan berbagai aspek lingkungan tropis. Pendekatan ini memengaruhi cara bangunan dirancang, dibangun, dan digunakan. Hal ini mencakup prinsip desain, bahan bangunan, teknik konstruksi, dan penyesuaian terhadap kondisi iklim setempat. Penerapan arsitektur tropis tidak hanya terfokus pada desain khas arsitektur tropis itu sendiri. Bangunan dengan gaya desain lain yang dibangun di lingkungan beriklim tropis dan mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut juga dapat dianggap sebagai contoh arsitektur tropis.

Kabupaten Aceh Tamiang terbentuk setelah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur (Nasution, 2017). Kabupaten ini adalah jalur utama menuju Aceh dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Dilansir dari databoks.katadata.co.id (2023), suhu di Kabupaten Aceh Tamiang bisa mencapai 31°C saat siang hari dan curah hujan tinggi dengan kelembaban mencapai 70-

95%. Suhu panas ini menyebabkan meningkatnya suhu ruangan pada sebuah bangunan yang dapat mengganggu segala aktivitas di ruangan tersebut, serta perubahan suhu yang ekstrim antara siang dan malam dapat menyebabkan bagian fasad, seperti dinding mengalami retak dan pecah. Cat atau bahan finishing lainnya pada fasad dapat memudar dan berubah warna akibat paparan sinar matahari yang intens. lalu kelembaban yang tinggi dapat meningkatkan resiko pertumbuhan jamur pada permukaan fasad bangunan yang dapat merusak estetika dan kualitas struktur bangunan.

Penelitian tentang arsitektur tropis sangat penting dilakukan, untuk mengetahui bagaimana fasad kantor pemerintahan di aceh tamiang dapat mengatasi masalah tersebut dan apakah desain fasadnya memiliki kesesuaian dengan karakteristik arsitektur tropis yang memang dirancang untuk mengatasi masalah iklim tropis dengan menggunakan desain fasad yang mengoptimalkan sirkulasi udara, pencahayaan alami, dan perlindungan terhadap paparan sinar matahari langsung. Fasad yang sesuai dengan arsitektur tropis membantu menciptakan bangunan yang lebih tahan terhadap iklim tropis, lebih efisien energi, dan dapat meningkatkan kenyamanan serta produktivitas pengguna.

Secara garis besar, terdapat 28 bangunan kantor pemerintahan di Kabupaten Aceh Tamiang. Dari keseluruhan bangunan tersebut, beberapa dipilih sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap penerapan ciri dan karakteristik arsitektur tropis. Pemilihan ini didasarkan pada tinjauan teori dari para ahli dalam penerapan arsitektur tropis, seperti orientasi bangunan yang tepat, keberadaan banyak bukaan untuk sirkulasi udara, bentuk atap segitiga yang efektif dalam mengalirkan air hujan, tritisan yang lebar untuk melindungi bangunan dari sinar matahari langsung dan hujan, penggunaan warna cerah untuk memantulkan panas, pemanfaatan material lokal yang adaptif terhadap iklim tropis, serta keberadaan vegetasi yang berperan sebagai elemen penyejuk alami di sekitar bangunan. Dari 28 bangunan kantor pemerintahan yang ada, berdasarkan pengamatan awal empat di antaranya dianggap paling sesuai dengan penerapan arsitektur tropis pada fasadnya, yaitu kantor Bupati, DPRK,

BPKD, dan kantor Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang yang berlokasi di Gampong Bundar, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh.

Di samping itu, faktor lain yang mendasari pemilihan Keempat kantor ini adalah merupakan pusat pemerintahan di Aceh Tamiang, di mana Sebagai pusat layanan publik, bangunan-bangunan ini berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang nyaman, aman, dan estetik bagi pegawai dan masyarakat yang berkunjung. Lokasinya yang strategis juga memudahkan penelitian. Keempat kantor ini dipilih karena mewakili kantor pemerintahan di Aceh Tamiang, sehingga penelitian bisa fokus untuk memahami masalah-masalah yang ada dan mencapai tujuan penelitian secara lebih mendalam.

Menurut salah satu pengurus kantor, ada beberapa masalah yang dihadapi, seperti suhu ruangan yang sering panas dan pengap saat musim kemarau, sehingga membuat pengguna merasa tidak nyaman. Selain itu, beberapa fasad seperti dinding luar mengalami retak dan warna cat mudah pudar, sehingga memerlukan perawatan yang lebih intens. Fasad adalah lapisan luar atau pelindung yang memperlihatkan ciri visual bangunan (Muhsin et al., 2020). Sebagai elemen pertama yang menerima langsung kondisi iklim di Aceh Tamiang, desain fasad harus mampu menyesuaikan kondisi iklim tersebut untuk menjaga bangunan tetap bertahan lama.

Penelitian mengenai fasad penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kesesuaian desain fasad kantor DPRK, Bupati, BPKD, Kemenag Aceh Tamiang terhadap karakteristik arsitektur tropis sebagai gaya desain arsitektur yang mampu mematahkan segala tantangan iklim tropis, serta menilai efektivitas penerapan karakteristik tersebut dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Jika penelitian ini tidak dilakukan, dampaknya mungkin tidak akan langsung terlihat, dan kantor-kantor tersebut akan tetap beroperasi seperti biasa. Namun, dalam jangka panjang, fasad bangunan berpotensi mengalami kerusakan signifikan akibat ketidakmampuannya menghadapi paparan panas matahari yang intens dan curah hujan tinggi, sebagaimana kondisi iklim ekstrim di Aceh Tamiang.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana tingkat kesesuaian desain fasad keempat kantor pemerintahan Aceh Tamiang dengan karakteristik arsitektur tropis, serta sejauh mana efektivitas karakteristik fasad seperti bukaan, tritisan, dan orientasi bangunan dalam menghadapi kondisi iklim tropis. Dengan demikian, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang kesesuaian bangunan kantor pemerintahan di Kabupaten Aceh Tamiang terhadap kondisi iklim tropis melalui kajian penerapan fasad arsitektur tropis. Fokus penelitian ini adalah pada empat bangunan, yaitu kantor Bupati, DPRK, BPKD, dan Kemenag Kabupaten Aceh Tamiang, yang dinilai paling representatif dalam penerapan arsitektur tropis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana kesesuaian dan penerapan arsitektur tropis sebagai bagian dari fasad bangunan-bangunan tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penerapan fasad arsitektur tropis dalam menciptakan bangunan yang efisien, nyaman, dan berkelanjutan pada lingkungan beriklim tropis. Penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi arsitektural, tetapi juga memberikan kontribusi bagi penghematan energi dan sumber daya, serta meningkatkan kualitas bangunan pemerintahan untuk jangka panjang, baik dari segi fungsionalitas maupun keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu ekstrimnya cuaca di Aceh Tamiang dengan panas dan curah hujan yang tinggi, beberapa bagian fasad mengalami kerusakan, selain itu kurang tersedianya referensi dan data yang memadai mengenai desain fasad arsitektur tropis pada bangunan kantor pemerintahan di Aceh Tamiang sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat kesesuaian fasad kantor pemerintahan serta efektifitasnya dalam mengatasi permasalahan iklim tropis yang dihadapi. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian fasad kantor pemerintahan di Aceh Tamiang (Kantor DPRK, Bupati, BPKD, dan Kemenag) dengan karakteristik arsitektur tropis?
2. Sejauh mana efektifitas karakteristik fasad arsitektur tropis tersebut dalam menghadapi kondisi iklim tropis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kesesuaian desain fasad keempat kantor pemerintahan Aceh Tamiang terhadap karakteristik arsitektur tropis serta menilai efektivitas penerapan karakteristik tersebut dalam mengatasi kondisi iklim tropis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan keuntungan sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan baru tentang penerapan arsitektur tropis pada bangunan pemerintah, yang dapat digunakan sebagai landasan untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan desain bangunan agar lebih sesuai dengan kondisi iklim tropis.
2. Menambah wawasan tentang bagaimana kantor pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang, seperti kantor Bupati, DPRK, BPKD, dan Kemenag, mengatasi tantangan iklim tropis dengan desain fasad yang ada.
3. Memberikan pengetahuan mengenai ciri khas arsitektur tropis yang membedakannya dari jenis bangunan lain.
4. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin menguji lebih lanjut temuan-temuan yang telah diperoleh dan memperluas pemahaman tentang arsitektur tropis di konteks yang lebih luas.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memerlukan batasan-batasan agar fokus tetap pada ruang lingkup dan rumusan masalah yang diteliti, yaitu kajian penerapan arsitektur

tropis pada kantor pemerintahan di Kabupaten Aceh Tamiang (kantor Bupati, DPRK, BPKD, dan Kemenag) dengan meninjau aspek-aspek berikut:

1. Pembahasan tentang desain arsitektur tropis yang mengarah pada bagian eksterior bangunan yang menggunakan ciri-ciri arsitektur tropis.
2. Objek penelitian adalah empat kantor pemerintahan di Kabupaten Aceh Tamiang, yang terdiri dari kantor bupati, DPRK, BPKD, dan Kemenag.
3. Penelitian ini hanya melihat elemen fisik dari empat kantor pemerintahan tersebut, dengan pilihan yang paling sesuai dari tinjauan konsep arsitektur tropis.

1.6 Sistematika Penelitian

Berikut Ini adalah uraian sistematis dari pembahasan yang dilakukan selama penyusunan skripsi tentang penelitian penerapan arsitektur tropis pada kantor pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang.

Bab I Pendahuluan

Berisi penjelasan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, batasan-batasan penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjelaskan dasar-dasar teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, serta referensi lain yang mendukung penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Menguraikan lokasi penelitian, metode yang akan digunakan, sumber data yang menjadi dasar, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

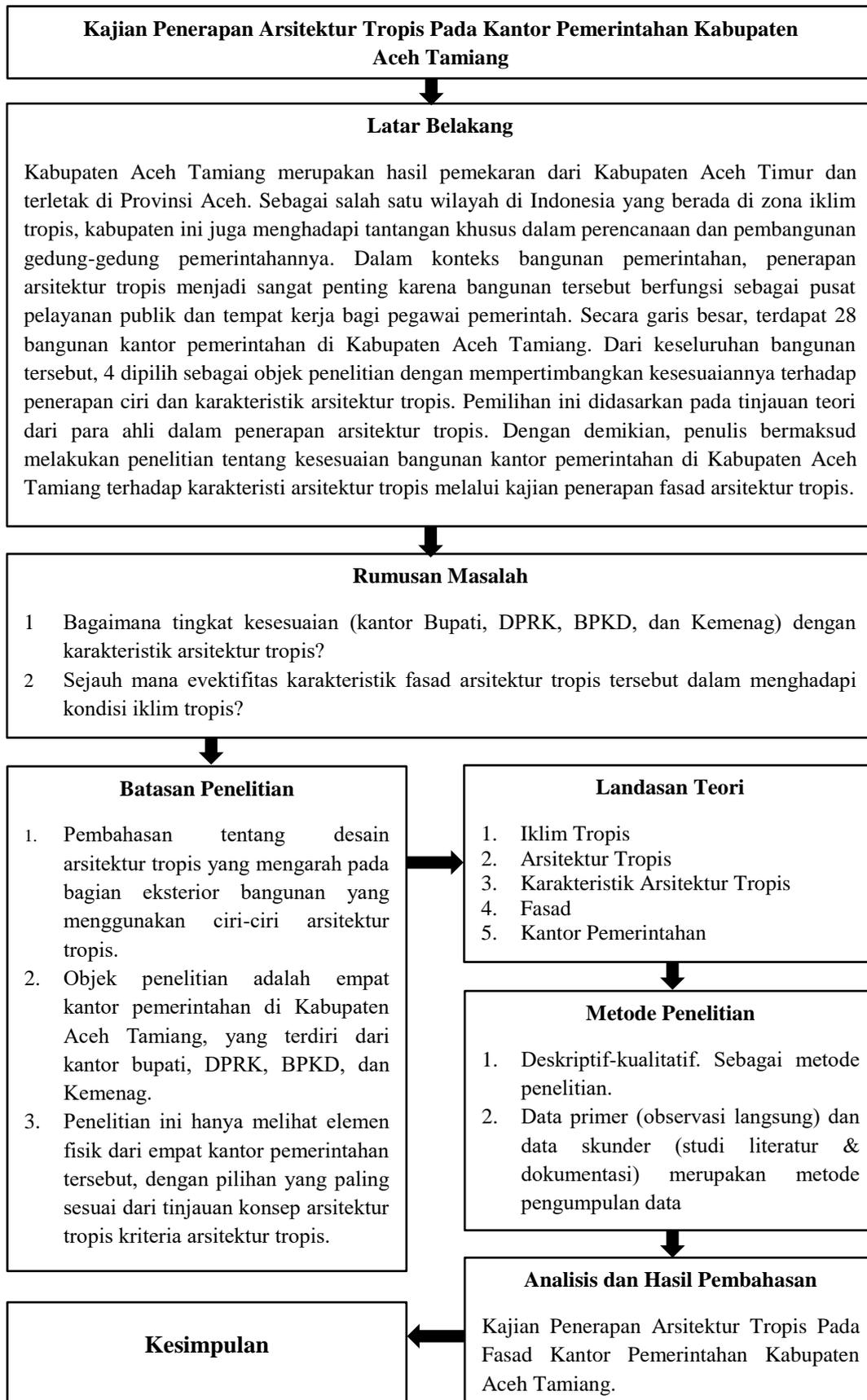
Menjelaskan tentang objek penelitian, analisis data, temuan dan pembahasan hasil penelitian, serta hasil akhir dari penelitian tersebut.

Bab V Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi terkait penelitian.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir, atau kerangka pemikiran, merupakan dasar penelitian yang disusun berdasarkan pengumpulan data, observasi, dan studi literatur (Syahputri et al., 2023). Kerangka ini memuat teori, prinsip, atau konsep yang dijadikan landasan dalam penelitian. Penyusunan kerangka berpikir bertujuan untuk mempermudah proses penelitian karena sudah mencakup tujuan penelitian tersebut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2024)